

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kemajuan suatu bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan yang unggul akan melahirkan bangsa yang makmur dan kualitas pendidikan yang rendah menyebabkan suatu bangsa hancur. Seperti yang dikatakan oleh Nelson Mandela seorang tokoh yang berpengaruh di Afrika Selatan, mengatakan bahwa “ Pendidikan adalah senjata paling mematikan di dunia, karena dengan pendidikan, Anda dapat mengubah dunia ”.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu.<sup>2</sup> Tujuan standar nasional pendidikan yaitu untuk menjamin pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2016), hal. 2

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, teknik, prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 44

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka diperlukan kurikulum yang mengatur, disamping tujuan nasional juga ada tujuan institusional atau tujuan lembaga pendidikan masing-masing serta tujuan setiap bidang studi. Dalam pengembangan tujuan bidang studi akan terdapat metode atau model yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk berkembang dengan baik.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pendidikan di sekolah memiliki peran untuk menyediakan pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan hal-hal yang dapat menunjang dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu adanya pendidik dan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses transfer ilmu untuk menuju kedewasaan dalam berpikir dan bertindak dengan perantara guru. Selain adanya pendidik dan peserta didik, sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran siswa. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berbicara mengenai pendidikan tentunya tidak lepas dari bagaimana pelaksanaan pendidikannya agar mencapai tujuan yang akan dicapai. Hal ini menjadi salah satu tugas bagi seorang pendidik untuk bisa melaksanakan pembelajaran dengan baik. Dalam mencapai tujuan tersebut salah satu kunci pokok yang harus pendidik kuasai adalah penguasaan materi pembelajaran. Namun kenyataanya, masih sedikit pendidik yang dapat menguasai materi dengan baik. Penguasaan materi ini perlu diperhatikan oleh pendidik karena dengan penguasaan materi yang baik akan mempermudah dalam

---

<sup>4</sup> Ibid.

penyampaian materi. Selain perlunya penguasaan materi yang baik seorang pendidik juga harus bisa memilah dan memilih metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran. pemilihan metode ini harus diperhatikan sesuai dengan mata pelajaran apa yang akan diajarkan. Khususnya bagi pengajar mata pelajaran PAI harus mampu memilih metode apa yang akan digunakan dalam pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI yang terdiri dari Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.<sup>5</sup>

Meningkatkan hasil belajar siswa guru memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Adapun peran guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu sebagai edukator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator. Guru sebagai educator harus dapat mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Guru sebagai manager maka guru harus dapat mengorganisasikan kelasnya. Guru sebagai administrator maka guru harus dapat membuat rancangan pembelajaran, modul dan sebagainya. Guru sebagai supervisor berperan untuk mengawasi dan menindaklanjuti masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai leader harus bisa memimpin siswanya untuk menjadi lebih baik dan mempunyai visi misi yang dapat menunjang pembelajaran sesuai tujuan yang diharapkan. Guru sebagai inovator harus dapat mengembangkan ide dalam proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan tidak membosankan dan menambah semangat siswa.

---

<sup>5</sup> Nuraini, Skripsi: *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SD Satya Bhakti Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun 2017/2018*, (Lampung: IAIN Metro, 2017), Hal. 1-4.

sedangkan guru sebagai motivator guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk semangat dalam belajar.

Pada proses pembelajaran di kelas guru mempunyai peran pengelolaan kelas yaitu menciptakan dan menjaga kondisi belajar yang optimal. Untuk menciptakan kondisi kelas yang nyaman dan kondusif guru harus mempunyai keterampilan dalam mengelola kelas. Diantara keterampilannya yaitu keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, mengatasi siswa yang mulai ramai, kurang bersemangat dan mengantuk. Tetapi melihat kondisi yang terjadi, banyak guru yang kurang memperhatikan metode yang digunakannya dan banyak yang menggunakan metode ceramah tanpa adanya metode lain yang menyebabkan siswa bosan dan tidak semangat dalam belajar. Terdapat banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan metode yang berbeda dan dengan melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran maka akan membuat siswa bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTsN 2 Kota Blitar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, banyak permasalahan yang dihadapi saat proses pembelajaran, diantaranya yaitu kurangnya keaktifan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mana peserta didik menganggap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini sebagai pelajaran yang kurang asyik dan membosankan sehingga banyak peserta didik yang kurang aktif saat pembelajaran dan banyak peserta didik yang mendapatkan nilai batas KKM.

Menyikapi kenyataan tersebut tugas guru membuat interaksi dengan peserta didik yang lebih baik, agar peserta didik lebih aktif dalam kegiatan belajar dan bisa menerima informasi, ide, ketrampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide.<sup>6</sup> Dengan menerapkan model pembelajaran yang baru, yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam.<sup>7</sup>

Model pembelajaran di kembangkan sesuai dengan perkembangan zaman untuk meningkatkan mutu suatu pendidikan. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif yang mana memunculkan suatu kerjasama untuk meningkatkan keaktifan yang jauh lebih besar.<sup>8</sup> Keaktifan belajar ditandai dengan adanya keterlibatan yang optimal secara fisik, intelektual, dan emosi. Keaktifan akan bernilai positif ketika lingkungan mendukung dengan baik untuk mengembangkan keaktifan.<sup>9</sup> Pembelajaran Kooperatif (cooperative learning) merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok yang dapat membuat peserta didik aktif.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *RPP Tematik Terpadu*, (Jakarta : Kencana, 2015), hal 238

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46.

<sup>8</sup> Miftahul Huda, *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran* , ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hal. 111

<sup>9</sup> Ramlah, *Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika*, Jurnal Ilmiah Solusi, Vol. 1 No.3 September- November 2014, hal. 69

<sup>10</sup> Tukiran Taniredja, et. all, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. II, hal. 55

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat membuat peserta didik menjadi aktif yaitu dengan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Metode *Two Stay Two Stray* bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik.<sup>11</sup> Metode TSTS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik, dengan menggunakan beberapa langkah-langkah tersendiri.<sup>12</sup>

Selain menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru juga berperan sebagai peneliti, pendorong kreativitas, evaluator dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas maupun di luar kelas, guru juga berusaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.<sup>13</sup> Hasil belajar merupakan kemampuan, ketrampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, ketrampilan, dan sikap) dapat terwujud ketika pembelajarann (kegiatan belajar mengajar) terjadi.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) Hal. 207

<sup>12</sup> Arif Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), hal. 223

<sup>13</sup> Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), hal. 22

<sup>14</sup> Maisaroh dan Rostriningsih, *Peningkatan Hasil belajar Siswa dengan menggunakan Metode Pembelajaran Aktifis Learning Tipe Kuis Tim pada Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMKN 1 Bogor*, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November 2010, hal. 158

Pada kenyataannya, banyak peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang tergolong rendah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif didalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak monoton dengan model pembelajaran yang baru bertujuan agar peserta didik pada saat proses pembelajaran dapat merasa tidak bosan, dapat belajar secara aktif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara tujuan kurikulum pendidikan yang menuntut siswa untuk aktif, kreatif, kritis dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.
2. Penggunaan metode yang kurang menarik, kurang tepat, dan cenderung monoton.

3. Peserta didik menjadi kurang semangat dalam belajar dan motivasi belajar yang kurang sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas supaya penelitian yang dilakukan pembahasannya tidak melebar, maka dibuatkan pembatasan masalah supaya penelitiannya lebih fokus dan terarah. Adapun batasan masalahnya yaitu:

1. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang menarik, kurang tepat dan cenderung monoton.
2. Hasil belajar siswa yang tergolong rendah.

Peneliti membatasi masalah penelitian dengan memfokuskan pada penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar?



### **E. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.
2. Untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bagi pendidik dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Kepala Sekolah  
Sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran di Madrasah.

b. Bagi Guru

Sebagai pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi diajarkan agar mampu menciptakan pembelajaran yang baik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

d. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar peserta didik.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk mengkaji lebih dalam terkait pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar peserta didik dan diharapkan mampu mengembangkan dalam fokus lain untuk memperkaya khazanah keilmuan.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau pernyataan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian dan sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>15</sup> Dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawabannya masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum didasarkan pada

---

<sup>15</sup> Boedi Abdulloh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 187

fakta yang empiris yang diperoleh dalam proses penelitian. Sehingga dapat dikatakan hipotesis sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat hipotesis penelitian yang perlu dibuktikan kebenarannya yaitu:

1. Hipotesis Nihil ( $H_0$ ), yang menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini maka hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah sebagai berikut.

Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

2. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ), yang menyatakan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel X dan variabel Y. Dalam penelitian ini maka hipotesis kerjanya ( $H_a$ ) adalah sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar.

#### **H. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam memahami maksud dari judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar” perlu adanya definisi masalah baik secara konseptual maupun operasional.

## 1. Penegasan Konseptual

### a. Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model pembelajaran TSTS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1990. Tujuan dari model pembelajaran ini yaitu untuk memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya.<sup>16</sup>

### b. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.<sup>17</sup> Hasil belajar selalu dinyatakan dalam perubahan tingkah laku. Bagaimana bentuk tingkah laku yang diharapkan berubah tersebut dinyatakan dalam perumusan tujuan intruksional.<sup>18</sup> Terdapat tiga macam hasil belajar yaitu hasil belajar kognitif (pengetahuan), hasil belajar afektif (sikap) dan hasil belajar psikomotorik (keterampilan).

### c. Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>16</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 35

<sup>17</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

<sup>18</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 197.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.<sup>19</sup> Asal usul atau silsilah dari sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran atau akal budi kaum Muslimin yang berhubungan dengan kepercayaan (keyakinan), ilmu pengetahuan, seni, adat istiadat, bentuk pemerintahan, arsitektur dan lain-lain.<sup>20</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTsN 2 Kota Blitar, maka secara operasional yang dimaksud dengan judul tersebut adalah Penerapan pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* yang dilakukan secara berkelompok dan secara tidak langsung dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTsN 2 Kota Blitar.

---

<sup>19</sup> Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008). hal 12.

<sup>20</sup> Nurjannah, Menemukan Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam *Jurnal Al-Tadabbur*, Vol. 2, No. 1, (2016), hal. 6.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari uraian berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan paradigma penelitian.
- b. Bab II Landasan Teori, meliputi : deskripsi teori yang membahas variabel x dan variabel y, penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- c. Bab III Metode Penelitian, meliputi : pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

- d. Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : deskripsi data, analisis uji hipotesis.
  - e. Bab V Pembahasan, meliputi : pembahasan hipotesis penelitian.
  - f. Bab VI Penutup, meliputi : kesimpulan dan saran.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validasi isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.